



**SAKALIMA**  
**PILAR PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PENDIDIKAN**  
**VOL 2. NO. 2 (2025)**

ISSN: 3064-2361

## **Strategi Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Pembentukan Akhlak Mulia Siswa Kelas V MSU Nashrus Sunnah Madiun**

**Amatullah Taqiya Zahra<sup>✉</sup>, Anisa Rosida Kurnia P<sup>✉</sup>, Talita Vingki Edi Kustanti<sup>✉</sup>, Gracea Rimadanti Tanzaen<sup>✉</sup>, Ayu Tegar<sup>✉</sup>, Faridatul Munawaroh<sup>✉</sup>**

**To cite this article** Zahra, A. T., Kurnia P, A. R., Kustanti, T. V. E., Tanzaen, G. R., Tegar, A., Munawaroh, F. Strategi Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Pembentukan Akhlak Mulia Siswa Kelas V MSU Nashrus Sunnah Madiun. SAKALIMA: Pilar Pemberdayaan Masyarakat Pendidikan, vol. 2, no. 2, pp. 157–167, 2025. <https://doi.org/10.70211/sakalima.v2i2.501>



Published online: Dec. 12, 2025



Submit your article to this journal



View crossmark data



## Strategi Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Pembentukan Akhlak Mulia Siswa Kelas V MSU Nashrus Sunnah Madiun

Amatullah Taqiya Zahra\*; Anisa Rosida Kurnia P; Talita Vingki Edi Kustanti; Gracea Rimadanti Tanzaen; Ayu Tegar; Faridatul Munawaroh

Received: 01 September 2025

Revised: 15 September 2025

Accepted: 25 November 2025

Online: 12 December 2025

### Abstract

Moral education at the elementary level has become increasingly urgent as children are exposed to rapid digital transformation and inconsistent moral supervision across home and school contexts. This study aims to analyze how Aqidah Akhlak learning strategies contribute to the formation of noble character among fifth-grade students at Madrasah Salafiyah Ula Nashrus Sunnah Madiun. A qualitative descriptive case-study design was employed to obtain an in-depth understanding of instructional practices, religious habituation, and supporting and inhibiting factors in character formation. Data were collected through semi-structured interviews with the headmaster, an Aqidah Akhlak teacher, and student representatives, non-participant observations of daily religious activities, and documentation of school programs and learning materials. The data were analyzed through data condensation, data display, and conclusion drawing, supported by source and technique triangulation. The findings indicate that Aqidah Akhlak learning operates through three integrated mechanisms: teacher modeling, structured religious habituation, and positive reinforcement. Morning dhikr, congregational Dhuha prayer, the jimpitan charity program, congregational prayer routines, storytelling, advice, reward, and educative sanctions collectively internalize honesty, discipline, patience, simplicity, responsibility, and compassion. The novelty of this study lies in identifying the madrasah-based character formation ecosystem as a continuous interaction among classroom instruction, daily worship habituation, teacher role modeling, and parent-school synergy. The study implies that noble character formation requires not only curriculum delivery but also a consistent educational ecology across school, family, and digital environments.

**Keywords:** Aqidah Akhlak Learning; Character Education; Habituation; Madrasah Salafiyah Ula; Noble Character.

### Publisher's Note:

WISE Pendidikan Indonesia stays neutral with regard to jurisdictional claims in published maps and institutional affiliations.



Copyright:

©

2025 by the author(s).

License WISE Pendidikan Indonesia, Bandar Lampung, Indonesia. This article is an open access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-ShareAlike (CC BY 4.0) license.

(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).



## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi yang semakin pesat di era globalisasi membawa dampak besar terhadap kehidupan manusia, termasuk anak-anak. Di satu sisi, kemajuan tersebut memberi kemudahan dalam memperoleh informasi dan memperluas wawasan; namun di sisi lain juga menimbulkan berbagai permasalahan moral, seperti meningkatnya perilaku negatif di kalangan anak-anak, contohnya tindakan perundungan dan ucapan tidak sopan [1], [2], [3]. Kemerossotan akhlak ini sering kali berawal dari penggunaan teknologi tanpa pengawasan yang cukup dari orang dewasa. Fenomena ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak perlu diperkuat sejak dini agar generasi muda memiliki landasan moral yang kuat dalam menghadapi tantangan globalisasi [4], [5].

Pendidikan di Indonesia sejatinya bertujuan untuk membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Namun, dalam praktiknya, pembentukan akhlak peserta didik tidak selalu berjalan optimal [6], [7], [8]. Masih ditemukan perilaku siswa yang kurang mencerminkan akhlakul karimah, seperti berkata kasar, kurang disiplin, hingga melanggar tata tertib sekolah. Kondisi ini menuntut perhatian lebih dari para pendidik, terutama guru Aqidah Akhlak yang memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual melalui keteladanan, pembiasaan, serta pembinaan karakter di lingkungan sekolah [9], [10], [11].

Pembinaan akhlak siswa masih menjadi perhatian penting dalam dunia pendidikan, termasuk di pada jenjang sekolah dasar yang berada di lingkungan pesantren. Meskipun pesantren dikenal sebagai lembaga yang menanamkan nilai-nilai keislaman dan kedisiplinan, kenyataannya masih ditemukan perilaku siswa yang belum sepenuhnya mencerminkan akhlakul karimah, seperti kurang sopan dalam berbicara, kurang disiplin, dan kurang bertanggung jawab. Kondisi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari lingkungan keluarga, pergaulan, maupun penggunaan teknologi yang belum terkontrol secara optimal [6], [8], [12].

Siswa pada jenjang sekolah dasar berada pada fase perkembangan yang sangat penting dalam pembentukan karakter. Pada usia ini, siswa mulai meniru perilaku orang dewasa dan lingkungan sekitarnya, sehingga memerlukan bimbingan yang intensif dan berkelanjutan. Lingkungan pesantren sejatinya memiliki potensi besar dalam membentuk akhlak siswa melalui pembiasaan ibadah, keteladanan, serta aturan yang bernuansa religius. Namun, tanpa pendampingan yang konsisten, nilai-nilai tersebut belum tentu tertanam secara optimal dalam diri siswa.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji pembentukan karakter dan akhlak siswa dalam konteks pendidikan Islam, terutama melalui implementasi pendidikan karakter di madrasah, pembelajaran Akidah Akhlak, kepemimpinan guru berbasis nilai, serta praktik reflektif guru Pendidikan Agama Islam [6], [8], [11]. Studi-studi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan akhlakul karimah tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi secara kognitif, tetapi perlu diperkuat melalui keteladanan guru, pembiasaan ibadah, penguatan disiplin religius, dan lingkungan sekolah yang mendukung. Selain itu, kajian bibliometrik tentang pendidikan karakter Islam menegaskan bahwa isu pembentukan karakter religius terus berkembang sebagai fokus penting dalam penelitian pendidikan Islam kontemporer [9]. Namun, sebagian besar studi sebelumnya masih berfokus pada strategi umum pendidikan karakter, model pembelajaran, atau peran guru secara konseptual, sehingga belum banyak yang

menggambarkan secara mendalam proses interaksi langsung antara guru Akidah Akhlak dan siswa dalam keseharian sekolah dasar berbasis pesantren. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengkaji secara kualitatif peran guru Akidah Akhlak melalui pendekatan personal, keteladanan, pembiasaan karakter, serta identifikasi faktor pendukung dan penghambat pembentukan akhlakul karimah siswa.

Penelitian ini memiliki kebaruan dalam mengungkap peran guru Aqidah Akhlak secara kualitatif melalui pendekatan personal dan pembiasaan karakter dalam kegiatan belajar maupun di luar kelas. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran dan upaya guru akidah akhlak dalam meningkatkan akhlakul karimah siswa kelas V dan mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi dalam meningkatkan akhlakul karimah pada siswa kelas V di Madrasah Salafiyah Ula Nashrus Sunnah Kota Madiun.

## METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk mengungkap makna fenomena sosial secara mendalam, khususnya mengenai peran guru Aqidah Akhlak dalam meningkatkan akhlakul karimah siswa kelas V di Madrasah Salafiyah Ula (MSU) Nashrus Sunnah Kota Madiun. Penelitian berlokasi di MSU Nashrus Sunnah yang berada di bawah naungan Pondok Pesantren Nashrus Sunnah, Kota Madiun, Jawa Timur [13], [14], [15].

Data penelitian bersumber dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh langsung melalui narasumber di lapangan, sedangkan data sekunder dikumpulkan dari literatur, jurnal, artikel ilmiah, serta dokumen relevan lainnya untuk memperkuat analisis [16], [17]. Penentuan sumber data primer pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu menetapkan informan kunci berdasarkan kriteria teoretis tertentu yang dinilai memahami secara mendalam masalah penanaman akhlak di lembaga ini.

Melalui teknik tersebut, detail informan dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi tiga pilar utama, yaitu: Kepala Madrasah Salafiyah Ula (MSU) Nashrus Sunnah sebagai penanggung jawab kebijakan, 1 orang guru mata pelajaran Akidah Akhlak sebagai agen implementasi strategi pembelajaran, serta perwakilan siswa kelas V sebagai subjek penerima tindakan pembelajaran. Seluruh rangkaian aktivitas pengumpulan data lapangan ini dilaksanakan dalam durasi penelitian selama 2 (dua) bulan, terhitung sejak bulan Januari hingga Februari 2024.

Teknik pengumpulan data Peneliti bertindak sebagai pengamat pasif guna merekam secara natural instrumen pembiasaan ibadah harian siswa, seperti aktivitas zikir pagi, pelaksanaan shalat Dhuha berjamaah, program infak jimpitan, serta bagaimana interaksi serta keteladanan yang ditunjukkan guru Akidah Akhlak di dalam maupun di luar ruang kelas [14].

Pedoman wawancara semi-terstruktur yang fleksibel namun terarah. Instrumen ini digunakan untuk menggali data komprehensif mengenai rasionalisasi pemilihan strategi guru, nilai-nilai moral yang ditanamkan (kejujuran, keberanian, kesederhanaan, kesabaran, menepati janji, dan kasih sayang), serta kendala operasional yang dihadapi di lapangan.

Dokumentasi Dilakukan dengan mengumpulkan instrumen administratif dan rekaman historis madrasah, yang meliputi profil Pondok Pesantren Nashrus Sunnah Madiun, dokumen

izin operasional resmi tahun 2004, kurikulum wajib belajar 9 tahun tingkat Ula, perangkat pembelajaran (RPP/Silabus) guru Akidah Akhlak, serta foto-foto dokumentasi pendukung aktivitas religius siswa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Hasil*

#### *Peran Guru Akidah Akhlak sebagai Teladan, Pembimbing, dan Pengarah*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Akidah Akhlak memiliki peran sentral dalam pembentukan akhlak mulia siswa kelas V. Peran tersebut tidak terbatas pada penyampaian materi, tetapi mencakup keteladanan, pembimbingan personal, penguatan kedisiplinan, dan pengawasan perilaku siswa dalam kehidupan madrasah sehari-hari. Guru diposisikan sebagai figur moral yang menampilkan sikap disiplin, sopan, bertanggung jawab, dan konsisten dalam menjalankan aturan madrasah.

Siswa menunjukkan pemahaman awal yang cukup baik mengenai akhlakul karimah. Mereka memahami akhlak mulia sebagai perilaku baik kepada Allah, orang tua, guru, teman, dan lingkungan. Pemahaman tersebut tampak dalam perilaku sehari-hari, seperti memberi salam, mengikuti salat berjamaah, berkata jujur, meminta maaf ketika melakukan kesalahan, serta menunjukkan kepedulian terhadap teman. Meskipun demikian, guru masih menemukan beberapa pelanggaran kecil, seperti keterlambatan, atribut yang belum lengkap, dan tutur kata yang perlu diarahkan. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan akhlak merupakan proses berkelanjutan yang memerlukan konsistensi pembimbingan.

**Tabel 1.** Ringkasan Peran Guru dalam Pembentukan Akhlak Mulia

Peran Guru	Bentuk Praktik	Nilai yang Ditanamkan	Dampak pada Siswa
Teladan moral	Menunjukkan kedisiplinan, sopan santun, salam, dan adab dalam interaksi harian	Disiplin, hormat, tanggung jawab	Siswa meniru adab guru dan lebih mudah menerima nasihat
Pembimbing personal	Mendekati siswa yang melanggar aturan dengan nasihat lembut dan arahan bertahap	Kesadaran diri, kejujuran, keberanian mengakui kesalahan	Siswa lebih terbuka memperbaiki perilaku tanpa merasa dipermalukan
Pengarah pembelajaran	Menggunakan ceramah, diskusi, tanya jawab, dan kisah teladan nabi serta sahabat	Pemahaman moral, empati, kesabaran	Materi akhlak lebih mudah dipahami dan dikaitkan dengan pengalaman sehari-hari
Penguat kedisiplinan	Memberikan reward, teguran edukatif, dan sanksi positif	Konsistensi, keteraturan, tanggung jawab	Siswa lebih termotivasi mematuhi aturan madrasah

#### *Pembiasaan Religius sebagai Mekanisme Internalisasi Akhlak*

Pembentukan akhlak siswa dilakukan melalui pembiasaan religius yang terstruktur. Aktivitas zikir pagi, salat Dhuha berjamaah, salat Zuhur dan Jumat berjamaah, program jimpitan, serta tugas ibadah selama liburan menjadi instrumen utama internalisasi nilai. Kegiatan tersebut tidak hanya membentuk ketaatan ritual, tetapi juga menanamkan disiplin waktu, kepedulian sosial, kesederhanaan, dan tanggung jawab pribadi.

Program jimpitan menjadi contoh pembiasaan yang memiliki dimensi sosial. Melalui infak kecil yang dilakukan secara rutin, siswa dilatih memahami makna berbagi, kepedulian,

dan solidaritas. Sementara itu, penugasan ibadah selama liburan menunjukkan adanya upaya madrasah menjaga kesinambungan pembinaan akhlak di luar lingkungan sekolah. Praktik ini penting karena akhlak yang baik tidak cukup dibentuk dalam ruang kelas, tetapi perlu dilatih dalam aktivitas harian yang berulang dan bermakna.

**Tabel 2.** Bentuk Pembiasaan Religius dan Nilai Akhlak yang Diinternalisasikan

Program Pembiasaan	Waktu/Pelaksanaan	Nilai Akhlak	Indikasi Perubahan Perilaku
Zikir pagi	Sebelum kegiatan belajar	Kesadaran spiritual, ketenangan, disiplin	Siswa lebih tertib memulai pembelajaran
Salat Dhuha berjamaah	Rutin di lingkungan madrasah	Ketaatan ibadah, keteraturan, tanggung jawab	Siswa terbiasa mengikuti ibadah bersama dengan tertib
Salat Zuhur/Jumat berjamaah	Sesuai jadwal madrasah	Kepatuhan, kebersamaan, adab ibadah	Siswa memahami tata cara ibadah dan adab berjamaah
Jimpitan/infak rutin	Setiap Senin	Kepedulian, kedermawanan, kesederhanaan	Siswa belajar berbagi dan peduli terhadap kebutuhan bersama
Tugas ibadah selama liburan	Di luar jam sekolah	Konsistensi, kemandirian, tanggung jawab	Pembiasaan religius tetap dijaga di rumah

### **Strategi Penguatan Karakter melalui Kisah, Nasihat, Reward, dan Sanksi Edukatif**

Guru Akidah Akhlak menggunakan beberapa strategi untuk memperkuat karakter siswa. Metode kisah digunakan untuk menghadirkan figur teladan dari nabi, sahabat, dan tokoh Islam agar siswa dapat membayangkan contoh perilaku baik secara konkret. Metode ini membuat pembelajaran akhlak tidak hanya normatif, tetapi juga naratif dan dekat dengan pengalaman anak. Selain itu, guru memberikan nasihat secara langsung ketika terjadi pelanggaran, tetapi menggunakan bahasa yang lembut agar siswa tidak merasa tertekan. Penghargaan berupa stiker bintang diberikan kepada siswa yang menunjukkan kedisiplinan, keaktifan ibadah, kerapian, atau perilaku baik. Apabila pelanggaran berulang, guru memberikan sanksi edukatif seperti membersihkan lingkungan sekolah atau membuat surat pernyataan. Sanksi tidak diarahkan untuk mempermalukan siswa, tetapi untuk menumbuhkan kesadaran dan tanggung jawab. Strategi ini memperlihatkan kombinasi antara penguatan positif dan disiplin edukatif yang relevan dengan karakteristik siswa sekolah dasar.

### **Faktor Pendukung dan Penghambat Pembentukan Akhlak Mulia**

Keberhasilan pembentukan akhlak mulia di MSU Nashrus Sunnah didukung oleh iklim madrasah yang religius, keteladanan guru, pembiasaan ibadah yang terstruktur, dan komunikasi antara sekolah dan orang tua. Kegiatan parenting dan komunikasi informal membantu madrasah menyampaikan perkembangan perilaku siswa kepada keluarga. Dukungan ini penting karena siswa menghabiskan sebagian besar waktunya di luar sekolah, sehingga nilai yang diajarkan di madrasah perlu diperkuat di rumah.

Hambatan utama yang ditemukan adalah ketidakkonsistenan keteladanan orang tua di rumah, pengaruh pergaulan, serta penggunaan media sosial dan game online tanpa pengawasan. Diskoneksi antara standar moral sekolah dan pola asuh di rumah membuat sebagian siswa kesulitan mempertahankan perilaku baik secara konsisten. Paparan gawai yang

berlebihan juga memengaruhi disiplin, istirahat, dan tutur kata siswa. Dengan demikian, pembentukan akhlak membutuhkan sinergi yang lebih kuat antara madrasah, keluarga, dan literasi digital.

**Tabel 3.** Faktor Pendukung dan Penghambat Pembentukan Akhlak Mulia

Aspek	Temuan Utama	Implikasi Pendidikan
Pendukung	Iklim madrasah religius, keteladanan guru, pembiasaan ibadah, reward, dan komunikasi dengan orang tua	Program akhlak lebih efektif ketika pembelajaran didukung budaya sekolah yang konsisten
Penghambat	Keteladanan orang tua yang belum konsisten, pengaruh teman sebaya, media sosial, dan game online tanpa kontrol	Madrasah perlu memperkuat kolaborasi keluarga dan edukasi literasi digital
Kebutuhan tindak lanjut	Sinkronisasi nilai antara sekolah dan rumah serta pendampingan digital	Pembentukan akhlak perlu dipahami sebagai tanggung jawab ekosistem, bukan hanya tugas guru Akidah Akhlak

### **Pembahasan**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak di MSU Nashrus Sunnah berfungsi sebagai ruang pembentukan karakter yang menggabungkan pengajaran, keteladanan, dan pembiasaan. Guru tidak hanya mengajarkan konsep akhlak, tetapi juga menjadi model perilaku yang diamati dan ditiru siswa. Temuan ini sejalan dengan kajian tentang pembiasaan dan keteladanan dalam pendidikan karakter anak usia dini yang menekankan bahwa karakter tidak cukup ditanamkan melalui instruksi verbal, tetapi harus diperkuat melalui contoh nyata dan praktik berulang [18]. Pada konteks penelitian ini, keteladanan guru terlihat dalam adab berinteraksi, kedisiplinan, pengawasan ibadah, dan cara menegur siswa secara santun.

Hasil penelitian juga memperkuat studi Rizal et al. [19] yang menunjukkan bahwa pesantren memiliki potensi besar dalam membentuk akhlak santri melalui budaya religius dan pembiasaan. Namun, penelitian ini memberikan perluasan temuan karena fokusnya berada pada jenjang Madrasah Salafiyah Ula, yaitu fase usia dasar ketika karakter siswa masih sangat dipengaruhi oleh imitasi, rutinitas, dan relasi emosional dengan guru. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak di lingkungan pesantren tidak hanya berlaku bagi santri usia remaja, tetapi juga penting dirancang secara sistematis untuk anak usia sekolah dasar.

Temuan tentang zikir pagi, salat Dhuha berjamaah, dan ibadah rutin relevan dengan penelitian Aprilia dan Sajari [20] yang menegaskan bahwa pembiasaan salat Dhuha dapat menjadi strategi efektif dalam membentuk karakter religius peserta didik. Kesamaan ini memperlihatkan bahwa pembiasaan ibadah berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai kedisiplinan, tanggung jawab, dan kesadaran spiritual. Perbedaannya, penelitian ini menemukan bahwa efektivitas pembiasaan tidak hanya bersumber dari aktivitas ibadah itu sendiri, tetapi juga dari konsistensi guru dalam memonitor, mengingatkan, dan mengaitkan kegiatan ibadah dengan perilaku sehari-hari siswa.

Temuan tentang metode kisah, nasihat, reward, dan sanksi edukatif mendukung penelitian tentang pengaruh reward and punishment terhadap motivasi belajar siswa sekolah dasar [21]. Dalam penelitian ini, penghargaan tidak hanya berfungsi sebagai alat motivasi akademik, tetapi juga sebagai penguatan moral untuk mendorong kedisiplinan, kejujuran, dan tanggung jawab. Sanksi edukatif seperti membersihkan lingkungan atau membuat surat

pernyataan menunjukkan bahwa disiplin dapat diarahkan pada pembentukan kesadaran, bukan sekadar hukuman. Hal ini penting karena pendekatan hukuman yang tidak proporsional dapat menghambat perkembangan moral anak, sementara disiplin positif mendorong siswa memahami konsekuensi perilaku secara lebih reflektif.

Penelitian ini juga sejalan dengan Apriyani et al. [22] yang menekankan pentingnya strategi guru dalam menanamkan nilai akhlakul karimah. Namun, penelitian ini menambahkan perspektif ekosistem dengan menunjukkan bahwa strategi guru tidak berdiri sendiri. Keberhasilan pembinaan akhlak dipengaruhi oleh dukungan kepala madrasah, budaya sekolah, program keagamaan, dan keterlibatan keluarga. Dengan demikian, guru Akidah Akhlak perlu dipahami sebagai aktor utama, tetapi bukan satu-satunya faktor dalam pembentukan akhlak siswa.

Kendala berupa pengaruh gawai, media sosial, dan game online memperkuat temuan Lestari et al. [23] dan studi tentang dampak gadget terhadap perkembangan psikologi belajar anak usia pendidikan dasar [24]. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak menghadapi tantangan baru yang lebih kompleks dibandingkan pendidikan moral konvensional. Anak tidak hanya dipengaruhi oleh guru, orang tua, dan teman sebaya, tetapi juga oleh algoritma digital, konten hiburan, dan pola konsumsi media. Oleh karena itu, pembentukan akhlak di era digital perlu dilengkapi dengan literasi digital keluarga sebagaimana disarankan oleh Nugroho et al [25].

Kebaruan penelitian ini terletak pada pemetaan ekosistem pembentukan akhlak berbasis madrasah yang menghubungkan empat komponen utama: pembelajaran Akidah Akhlak di kelas, pembiasaan religius harian, keteladanan guru, dan sinergi sekolah-orang tua. Sebagian penelitian sebelumnya cenderung menyoroati satu komponen, seperti peran guru, pembiasaan ibadah, atau pengaruh lingkungan, sedangkan penelitian ini menunjukkan bahwa akhlakul karimah terbentuk melalui interaksi berkelanjutan antar-komponen tersebut. Kebaruan lainnya adalah penekanan pada diskoneksi nilai antara sekolah dan rumah sebagai hambatan penting yang perlu dikelola secara sistematis.

Implikasi teoretis penelitian ini adalah perlunya melihat pendidikan akhlak sebagai proses ekologis yang melibatkan kelas, budaya sekolah, keluarga, dan media digital. Implikasi praktisnya, madrasah perlu memperkuat desain pembelajaran Akidah Akhlak dengan program pembiasaan yang terukur, komunikasi orang tua yang rutin, mekanisme evaluasi perilaku, dan edukasi literasi digital. Guru juga perlu dibekali strategi disiplin positif, komunikasi empatik, dan kemampuan menghubungkan materi akhlak dengan pengalaman nyata siswa agar pembelajaran lebih bermakna.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian dilakukan pada satu madrasah sehingga temuan tidak dapat digeneralisasi secara luas ke semua lembaga pendidikan Islam. Kedua, jumlah informan terbatas dan data bersifat kualitatif, sehingga belum mengukur tingkat perubahan akhlak siswa secara kuantitatif. Ketiga, penelitian belum melibatkan observasi jangka panjang untuk melihat keberlanjutan perilaku siswa di rumah dan lingkungan digital. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain mixed methods, memperluas lokasi penelitian, melibatkan orang tua secara lebih intensif sebagai informan, serta mengembangkan instrumen evaluasi akhlak yang dapat mengukur perubahan perilaku siswa secara lebih sistematis.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak di MSU Nashrus Sunnah Madiun berkontribusi terhadap pembentukan akhlak mulia siswa kelas V melalui integrasi keteladanan guru, pembiasaan religius, penguatan perilaku positif, dan sinergi sekolah-orang tua. Guru berperan sebagai pengajar, pembimbing, teladan, dan pengarah moral yang membantu siswa memahami serta mempraktikkan nilai kejujuran, disiplin, kesabaran, kesederhanaan, tanggung jawab, dan kasih sayang. Program zikir pagi, salat Dhuha, salat berjamaah, jimpitan, metode kisah, nasihat, reward, dan sanksi edukatif menjadi instrumen penting dalam internalisasi nilai akhlak. Kontribusi utama penelitian ini adalah menunjukkan bahwa pembentukan akhlakul karimah pada siswa madrasah dasar tidak hanya bergantung pada materi pembelajaran, tetapi pada konsistensi ekosistem pendidikan yang menghubungkan kelas, budaya madrasah, keluarga, dan pengawasan digital. Keterbatasan penelitian terletak pada cakupan lokasi tunggal dan pendekatan kualitatif yang belum mengukur perubahan perilaku secara kuantitatif; karena itu, penelitian berikutnya perlu menggunakan desain campuran, melibatkan lebih banyak madrasah, serta mengembangkan model evaluasi akhlak yang lebih terukur dan berkelanjutan.

## INFORMASI PENULIS

### *Penulis Koresponden*

**Amatullah Taqiya Zahra** – Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Indonesia;

Email: [ammatz585@gmail.com](mailto:ammatz585@gmail.com)

### *Penulis*

**Amatullah Taqiya Zahra** – Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Indonesia;

Email: [ammatz585@gmail.com](mailto:ammatz585@gmail.com)

**Anisa Rosida Kurnia P** – Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Indonesia;

Email: [Varez443@gmail.com](mailto:Varez443@gmail.com)

**Talita Vingki Edi Kustanti** – Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Indonesia;

Email: [bbagr753@gmail.com](mailto:bbagr753@gmail.com)

**Gracea Rimadanti Tanzaen** – Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Indonesia;

Email: [Gracea5@gmail.com](mailto:Gracea5@gmail.com)

**Ayu Tegar** – Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Indonesia;

Email: [Tegarayu43@gmail.com](mailto:Tegarayu43@gmail.com)

## KONFLIK KEPENTINGAN

"Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan."

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] R. Eirich, B. A. McArthur, C. Anhorn, C. McGuinness, D. A. Christakis, and S. Madigan, "Association of Screen Time With Internalizing and Externalizing Behavior Problems in Children 12 Years or Younger: A Systematic Review and Meta-analysis," *JAMA Psychiatry*, vol. 79, no. 5, pp. 393–405, 2022. <https://doi.org/10.1001/jamapsychiatry.2022.0155>
- [2] C. Y. Tan, N. Xu, M. Liang, and L. Li, "Meta-analysis of Associations Between Digital Parenting and Children's Digital Wellbeing," *Educ. Res. Rev.*, vol. 48, p. 100699, 2025. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2025.100699>
- [3] I. Rodríguez-de-Dios, J. M. F. van Oosten, and J. J. Igartua, "A Study of the Relationship Between Parental Mediation and Adolescents' Digital Skills, Online Risks and Online Opportunities," *Comput. Human Behav.*, vol. 82, pp. 186–198, 2018. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2018.01.012>
- [4] D. Uludaşdemir and Ş. Bayzan, "Are Parents Aware of the Danger of Cyberbullying? Cross-sectional Investigation of the Relationship Between Parents' Cyberbullying Awareness and Digital Parent Self-efficacy," *J. Pediatr. Nurs.*, 2025. <https://doi.org/10.1016/j.pedn.2025.05.006>
- [5] E. J. Choi, G. K. C. King, and E. G. Duerden, "Screen Time in Children and Youth During the Pandemic: A Systematic Review and Meta-analysis," *Glob. Pediatr.*, vol. 4, p. 100080, 2023. <https://doi.org/10.1016/j.gpeds.2023.100080>
- [6] Syarnubi, F. Mansir, M. E. Purnomo, K. Harto, and A. Hawi, "Implementing Character Education in Madrasah," *J. Pendidik. Islam*, vol. 7, no. 1, pp. 77–94, 2021. <https://doi.org/10.15575/jpi.v7i1.8449>
- [7] Nurhamzah and R. Q. Amarullah, "Implementation of Targîb and Tarhîb Methods to Teach Aqidah and Akhlaq Subject in Madrasah," *J. Pendidik. Islam*, vol. 7, no. 2, pp. 217–228, 2021. <https://doi.org/10.15575/jpi.v7i2.15480>
- [8] M. Akhyar, I. Zukdi, and N. Deliani, "Value-Based Leadership of Islamic Education Teachers and Its Role in Disciplinary Religious Practice Formation: A Qualitative Case Study in an Indonesian Public School," *J. Pendidik. Islam*, vol. 13, no. 2, pp. 97–105, 2024. <https://doi.org/10.14421/jpi.2024.132.97-105>
- [9] H. C. A. Kistoro, Zamroni, E. Istiyono, E. Latipah, and N. M. Burhan, "Islamic Character Education: Mapping and Networking Data Using Bibliometric Analysis," *J. Pendidik. Agama Islam*, vol. 20, no. 2, pp. 195–214, 2023. <https://doi.org/10.14421/jpai.v20i2.8027>

- [10] M. Parhan, Syahidin, M. A. Somad, M. Abdullah, and R. H. Nugraha, "Developing a Contextual Learning Model in Islamic Education to Improve Applicable Knowledge and Foster Knowledge-Based Virtues," *J. Pendidik. Islam*, vol. 10, no. 1, pp. 75–86, 2024. <https://doi.org/10.15575/jpi.v10i1.35205>
- [11] Y. Purwanto, A. Saepudin, and Sofaussamawati, "The Development of Reflective Practices for Islamic Religious Education Teachers," *J. Pendidik. Islam*, vol. 9, no. 1, pp. 107–122, 2023. <https://doi.org/10.15575/jpi.v0i0.24155>
- [12] N. Taja, E. S. Nurdin, A. Kosasih, E. Suresman, and T. Supriyadi, "Character Education in the Pandemic Era: A Religious Ethical Learning Model Through Islamic Education," *Int. J. Learn. Teach. Educ. Res.*, vol. 20, no. 11, pp. 132–153, 2021. <https://doi.org/10.26803/ijlter.20.11.8>
- [13] L. Busetto, W. Wick, and C. Gumbinger, "How to Use and Assess Qualitative Research Methods," *Neurol. Res. Pract.*, vol. 2, no. 1, p. 14, Dec. 2020. <https://doi.org/10.1186/s42466-020-00059-z>
- [14] S. Campbell *et al.*, "Purposive Sampling: Complex or Simple? Research Case Examples," *J. Res. Nurs.*, vol. 25, no. 8, pp. 652–661, Dec. 2020. <https://doi.org/10.1177/1744987120927206>
- [15] M. Ahmad and S. Wilkins, "Purposive Sampling in Qualitative Research: A Framework for the Entire Journey," *Qual. Quant.*, vol. 59, no. 2, pp. 1461–1479, Apr. 2025. <https://doi.org/10.1007/s11135-024-02022-5>
- [16] J. W. Creswell and V. L. Plano Clark, *Designing and Conducting Mixed Methods Research*, 3rd ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2018.
- [17] J. W. Creswell and J. D. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications, 2022. [Online]. Available: <https://books.google.co.id/books?id=Pr2VEAAAQBAJ>
- [18] S. Aisyah, "Teacher Competencies in Character Strengthening for Early Childhood," *JPUD - J. Pendidik. Usia Dini*, vol. 17, no. 2, pp. 229–240, Nov. 2023. <https://doi.org/10.21009/JPUD.172.04>
- [19] M. Rizal *et al.*, "Model Pendidikan Akhlaq Santri di Pesantren dalam Meningkatkan Akhlaq Siswa di Kabupaten Bireuen," *Nadwa: J. Pendidik. Islam*, vol. 12, no. 1, pp. 89–116, 2018. <https://doi.org/10.21580/nw.2018.12.1.2232>
- [20] S. Aprilia and D. Sajari, "Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha," *TA'LIM J. Stud. Pendidik. Islam*, vol. 5, no. 2, pp. 211–222, Jul. 2022. <https://doi.org/10.52166/talim.v5i2.3114>
- [21] I. Melinda, "Pengaruh Reward dan Punishment Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas IV A SDN Merak I pada Mata Pelajaran IPS," *Int. J. Elem. Educ.*, vol. 2, no. 2, p. 81, Jun. 2018. <https://doi.org/10.23887/ijee.v2i2.14408>
- [22] A. Apriyani, N. S. Dewi, A. P. Ramadhani, and O. Farhurohman, "Strategi Guru Dalam Menanamkan Nilai Akhlakul Karimah Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah," *Ebtida': J. Pendidik. Dasar Islam*, vol. 5, no. 1, 2025. <https://doi.org/10.33379/ebtida.v5i1.7150>
- [23] A. Lestari, D. Putri, and R. A. Pardosi, "Pengaruh Gadget Terhadap Akhlak Seorang Anak," vol. 1, no. 4, pp. 206–218, 2023. <https://doi.org/10.55606/jcsrpolitama.v1i4.2247>

- [24] L. Syifa, E. S. Setianingsih, and J. Sulianto, “Dampak Penggunaan Gadget terhadap Perkembangan Psikologi pada Anak Sekolah Dasar,” *J. Ilm. Sekol. Dasar*, vol. 3, no. 4, p. 538, Nov. 2019. <https://doi.org/10.23887/jisd.v3i4.22310>
- [25] R. Nugroho, I. K. A. J. Artha, W. Nusantara, A. D. Cahyani, and M. Y. P. Patrama, “Peran Orang Tua dalam Mengurangi Dampak Negatif Penggunaan Gadget,” *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 5, pp. 5425–5436, Aug. 2022. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2980>